

PERMASALAHAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNARUNGU

**Sinta Yuni Susilawati, Putri Kartika Ningsih,
Rizky Fajar Pradipta, Umi safiul Ummah, Dimas Arif Dewantara**

Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5, Malang 65145

Abstrak

Kemampuan membaca merupakan literasi dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan ini sangat penting dikembangkan karena membaca merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi manusia. Kemampuan membaca merupakan hal yang menjadikan tantangan bagi tunarungu. Minimnya pemerolehan dan penguasaan bahasa pada tunarungu tidak dapat dipisahkan dari rendahnya pemahaman terhadap bahasa tulis tunarungu, karena untuk dapat memahami bahasa tertulis seseorang harus memiliki pemahaman terhadap bahasa tersebut. Penelitian kualitatif tentang permasalahan membaca permulaan pada siswa tunarungu di SLB WS kelas I menunjukkan bahwa siswa tunarungu memiliki permasalahan dalam membaca permulaan yaitu: 1) kesulitan anak dalam melafalkan bunyi bahasa (huruf) dimana suara tidak keluar; 2) ketidaksesuaian dalam pengucapan dimana suara yang dikeluarkan tidak sesuai dengan pengucapannya yang seharusnya, salah satu contoh dalam pengucapan fonem /b/ anak sering salah dengan mengeluarkan suara fonem /p/; 3) dalam kegiatan membaca sebuah kata anak belum mampu membaca dengan lancar dan terbata-bata; 4) Dalam membaca kata anak salah membaca pada bagian huruf tertentu; 5) dan anak merasa ragu-ragu untuk membaca. Selain itu aspek siswa, guru, dan orangtua menjadi factor terhambatnya kemampuan membaca permulaan tunarungu. Berdasarkan hasil pembahasan, permasalahan membaca permulaan yang muncul pada siswa tunarungu SLB WS tersebut merujuk pada permasalahan dalam mengenal symbol-simbol bahasa (huruf) yang sangat rendah.

Kata kunci: membaca, tunarungu

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan literasi dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan ini sangat penting dikembangkan karena membaca merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi manusia. Membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca mencakup: (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna (H.G.Tarigan, 2008: 7).

Tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu: recording, decoding, dan meaning (Farida Rahim, 2005: 1). Penekanan membaca pada tahap recording dan decoding merupakan proses perseptual yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang sering disebut dengan istilah membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan tahap awal

dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan (Darwadi 2002). Membaca permulaan merupakan kegiatan belajar untuk mengenal Bahasa, tulisan, dan pengenalan serta penguasaan lambang-lambang bahasa (fonem) (Yusia Rim 2019).

Keterampilan membaca permulaan merupakan tahapan yang harus dimiliki oleh setiap individu termasuk tunarungu untuk dapat menguasai keterampilan membaca permulaan. Namun demikian kemampuan membaca merupakan hal yang menjadikan tantangan bagi tunarungu. Minimnya pemerolehan dan penguasaan bahasa pada tunarungu tidak dapat dipisahkan dari rendahnya pemahaman terhadap bahasa tulis tunarungu, karena untuk dapat memahami bahasa tertulis seseorang harus memiliki pemahaman terhadap bahasa tersebut. Demikian pula dalam membaca permulaan anak dituntut untuk dapat memahami bunyi huruf yang membentuk kata tersebut.

Permasalahan awal yang teramati adalah rendahnya kemampuan tunarungu dalam mengenal simbol-simbol atau tanda-

tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf. Berdasarkan pengamatan lebih lanjut, permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa tunarungu dalam membaca permulaan yaitu ketidakmampuan dalam korespondensi yaitu dalam mengenal bunyi huruf dan merangkai huruf menjadi suku kata dan kata. Ketidakpahaman dalam menangkap pesan yang disampaikan guru juga menjadi kendala sehingga terjadi perbedaan persepsi anatar guru dan siswa. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan Bahasa yang dimiliki tunarungu.

Focus dalam penelitian ini adalah menggali permasalahan-permasalahan membaca permulaan pada siswa tunarungu di SLB WS. Penelitian ini mendeskripsikan permasalahan-permasalahan dalam membaca permulaan pada siswa tunarungu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi awal tentang permasalahan membaca permulaan pada siswa tunarungu, sehingga dapat dikembangkan penelitian lanjutan terkait pengembangan instrumen asesmen kemampuan membaca permulaan dan pengembangan media pembelajaran pada tunarungu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan subyek

penelitian siswa kelas I SLB WS sebanyak 3 siswa. Ketiga siswa ini memiliki tingkat kehilangan pendengaran dalam kategori berat, komunikasi sehari-hari yang digunakan yaitu komunikasi total. Ketiga subjek penelitian memiliki potensi kecerdasan rata-rata. Data primer yang dianalisis adalah data hasil observasi.

HASIL

Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, beberapa kategori permasalahan membaca yang muncul pada siswa tunarungu WS adalah: 1) kecakapan anak untuk mengenal simbol-simbol dan tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf konsonan [b,d,k,l,m,p,s] dan huruf vocal [a,i,u,e,o] yaitu anak mengalami kesulitan dalam membaca huruf konsonan *bilabial* yaitu pada huruf [b], dan [p]. lebih lanjut beberapa kesalahan, diantaranya: 1) kesulitan anak dalam melafalkan bunyi bahasa (huruf) dimana suara tidak keluar; 2) ketidaksesuaian dalam pengucapan dimana suara yang dikeluarkan tidak sesuai dengan pengucapannya yang seharusnya, salah satu contoh dalam pengucapan fonem /b/ anak sering salah dengan mengeluarkan suara fonem /p/; 3) dalam kegiatan membaca sebuah kata anak belum mampu membaca dengan lancar dan terbata-bata; 4) Dalam

membaca kata anak salah membaca pada bagian huruf tertentu; 5) dan anak merasa ragu-ragu untuk membaca.

Perencanaan pengajaran keterampilan membaca permulaan bagi siswa tunarungu di SLB WSKarangploso dilakukan dengan memberikan pengajaran membaca permulaan melalui kelas *speech therapy* yang dilaksanakan setiap minggu sekali di ruangan kedap suara dan di setiap paginya guru akan memberikan pengajaran berbahasa kepada anak dengan membaca huruf-huruf konsonan dan huruf vokal dengan menggunakan gambar huruf dan kata yang telah dicetak pada banner dengan ukuran 1m x 2 m.

Speech therapy dilakukan dalam ruangan yang berukuran 2 x 3m telah tersedia cermin yang berukuran 1 x 1,5 m yang digunakan untuk menuliskan tugas-tugas yang harus dilakukan anak dalam pelaksanaan *speech therapy* untuk melatih kemampuan membaca permulaan mulai dari tugas untuk mengucapkan huruf konsonan dan vokal, dan berlatih membaca kata.

Pengajaran berbahasa yang dilakukan di awal pembelajaran yaitu dengan memberikan tugas membaca bagi anak minimal 30 menit di awal pembelajaran. Dalam pelaksanaannya di awal pembelajaran guru menyiapkan anak untuk duduk secara

baik dan guru mempersiapkan peralatan mengajar yang diperlukan seperti tabel huruf dan tongkat (pada saat dilakukan pengamatan guru menggunakan tongkat semapur) selanjutnya guru menarik perhatian anak dengan mengarahkan tongkat dihadapan anak dan menarik tongkat ke arah huruf, hal tersebut dilakukan agar anak paham bahwa guru meminta anak untuk melihat huruf yang ada didepan, selanjutnya guru akan memberikan contoh cara membacanya dengan artikulasi yang pelan, jelas dan dibantu dengan pengisyratan, selanjutnya anak akan menirukan pengucapannya. Selanjutnya guru akan menunjuk anak satu persatu anak dan meminta anak untuk mengucapkan huruf yang ditunjuk hingga lima kali dan ketika anak melakukan kesalahan guru akan memberikan isyarat salah dan meminta anak untuk mengulangi kembali pembedaan yang telah diberikan oleh guru. Jika dirasa pengajaran huruf konsonan dan vokal sudah diajarkan, dan waktu masih mencukupi akan dilanjutkan dengan melatih membaca kata. Sama halnya teknik pengajaran dan media yang digunakan untuk melatih huruf konsonan dan vokal yang menggunakan media banner, pada pengajaran kata juga menggunakan media banner hanya saja pada pengajaran kata disertakan gambar, seperti kata pi-pi yang

disertakan dengan gambar pipi. Tentunya dalam pengajaran dan menyusun kata yang diajarkan tidak sembarang, namun kata-kata yang disusun didasarkan pada huruf konsonan dan vokal yang disusun sehingga membentuk sebuah kata.

Sekolah dan guru telah merencanakan pelayanan dan memberikan pelayanan pendidikan yang baik untuk mengupayakan perkembangan bahasa anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunarungu. Namun kemampuan membaca permulaan anak tunarungu masih dirasa kurang, maka peneliti melakukan pengamatan terhadap partisipasi orangtua dalam pendampingan pendidikan di rumah untuk mengulang kembali materi pengajaran membaca permulaan yang telah diajarkan di sekolah sebelumnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa tidak ada pengajaran kembali terkait materi membaca permulaan yang dilakukan oleh orangtua di rumah, ada beberapa alasan yang ditemukan oleh peneliti yaitu 1) anak malas untuk belajar membaca permulaan dengan pendampingan orangtua di rumah; 2) orangtua tidak mengetahui jika ada tugas yang dilakukan oleh orangtua selain mengerjakan tugas yang telah ditandai guru pada buku penghubung; dan 3) orangtua

tidak tahu bagaimana cara pengajaran yang benar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan bagi anak tunarungu ada tiga aspek yaitu dari siswa, dari guru, dan dari orangtua. Dari segi siswa yang mempengaruhi yaitu hambatan dan kondisi fisik anak yang memiliki hambatan dalam mendengar, anak sering lupa bagaimana membaca huruf konsonan dan vokal yang benar serta membaca kata yang benar, dan siswa merasa ragu-ragu dan kurang percaya diri dan anak kurang bersemangat untuk belajar membaca permulaan, dan anak malas untuk belajar membaca di rumah. Dari aspek guru, guru telah merencanakan dan memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu, namun guru melupakan untuk melakukan koordinasi untuk mengkomunikasikan perkembangan bahasa dalam kemampuan membaca permulaan yang telah dicapai di sekolah dan harus diulang kembali di rumah, serta guru kurang memodifikasi pengajaran membaca permulaan dengan metode yang sesuai dengan kondisi anak yang masih kurang memahami bagaimana cara membaca huruf konsonan dan vokal yang benar, dan

memodifikasi metode pengajaran yang lebih mudah untuk dipahami oleh anak. Karena kurangnya komunikasi antara guru dan orangtua, dan kurangnya rasa ingin tahu orangtua terkait target yang harus dicapai untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak, serta ketidaktahuan orangtua untuk mengajarkan bagaimana membaca yang benar, maka hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu.

Pembahasan

Berdasarkan pada permasalahan membaca permulaan yang muncul pada siswa tunarungu SLB WS tersebut merujuk pada permasalahan dalam mengenal simbol-simbol bahasa (huruf) yang sangat rendah. Sejalan dengan hal tersebut, membaca permulaan merupakan kegiatan membaca yang diterapkan dan diajarkan pada siswa kelas I untuk mengenal fonem dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyati (2010) bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal anak untuk belajar membaca dengan fokus mengenal simbol-simbol huruf dan aspek-aspek yang mendukung pada kegiatan membaca lanjut. Dan didukung dengan penjelasan

oleh Mulyati (2010) bahwa membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan mengenal huruf. Hal ini bertujuan agar anak mampu mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak mampu melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang-lambang bunyi tersebut. Sehingga dalam membaca permulaan lebih ditekankan pada kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan, serta penggabungan huruf vokal dan konsonan menjadi sebuah kata. Tentunya dalam pengenalan dan pengajaran huruf vokal dan konsonan ini memiliki tujuan untuk tahapan membaca selanjutnya.

Membaca harus memiliki tujuan, karena seseorang yang melakukan kegiatan membaca cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang tidak membaca. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru harus menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai dengan tujuan pengajaran membaca anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam mata pelajaran Bahasa

Indonesia untuk siswa kelas I memuat KD: 1) membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal dan intonasi yang tepat; 2) membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal yang tepat. Berdasarkan KD tersebut maka tujuan membaca permulaan untuk SD kelas I adalah agar siswa mampu membaca nyaring suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Rencana pengajaran membaca permulaan bagi anak tunarungu kelas I perlu direncanakan untuk diajarkan. Walaupun dengan kondisi anak tunarungu yang memiliki hambatan terhadap kemampuan mendengarnya anak tunarungu belajar dengan membaca permulaan, karena anak tunarungu memiliki kemampuan intelektual rata-rata, sama dengan anak normal. Menurut Bunawan (1983) dalam Guanwan (2016) bahwa ketunarunguan tidak mengakibatkan kekurangan dalam potensi kecerdasan mereka, namun anak tunarungu sering menampakkan prestasi akademik yang rendah dibandingkan anak mampu dengar. Khususnya pada kemampuan membaca permulaan anak tunarungu yang masih rendah, dan belum tercapai tujuan pengajaran membaca permulaan. Seperti halnya hasil studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan permasalahan bahwa kemampuan membaca permulaan anak masih

rendah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Proses membaca permulaan dapat dikatakan berhasil atau tidak dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran membaca permulaan antara lain faktor objek belajar, metode yang digunakan, media yang digunakan, strategi pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, sikap dari guru, fasilitas pembelajaran, lingkungan pembelajaran media yang digunakan. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan oleh guru untuk mengupayakan perkembangan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunarungu. Lanm dan Arnold (dalam Armita A. M 2016) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi membaca permulaan. Faktor tersebut adalah: 1) faktor fisiologi, mencakup kesehatan fisik dengan mempertimbangkan keadaan neurologis dan jenis jenis kelamin. 2) faktor intelektual, secara umum intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak. 3) faktor lingkungan, mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan social ekonomi keluarga siswa. Dan 4) faktor

psikologi, yaitu mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

Segi faktor fisiologis, ketidakmampuan membaca permulaan bagi anak tunarungu kelas I SLB Widya Shantika dilatarbelakangi oleh hambatan anak karena ketidakmampuan anak untuk mendengar karena tidak adanya sisa pendengaran pada anak. Konsep tunarungu merupakan suatu label yang menunjukkan hambatan atau gangguan pendengaran menurut Hallahan dan Kauffman (1991) dalam Gunawan (2016) menyatakan bahwa tunarungu secara garis besar dibagi menjadi 2 yaitu: tuli dan kurang dengar (*hard of hearing*). Dikatakan tuli (*deaf*) adalah kesulitan mendengar yang berat sehingga mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, baik memakai atau tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan orang kurang dengar (*hard of hearing*) biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengaran cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi melalui pendengaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, siswa tunarungu kelas I di SLB Widya Shantika mengalami ketulian dimana tidak ada sisa pendengaran bagi mereka. Sehingga

pengajaran bahasa permulaan bagi anak tunarungu. Sehingga diperlukannya modifikasi terhadap pemberian layanan pendidikan bagi anak tunarungu.

Segi intelektual, secara umum intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Menurut Bunawan (1983) dalam Guanwan (2016) bahwa ketunarunguan tidak mengakibatkan kekurangan dalam potensi kecerdasan mereka, namun anak tunarungu sering menampakkan prestasi akademik yang rendah dibandingkan anak mampu dengar. Namun yang perlu diperhatikan adalah faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak. Dan seperti pada pemaparan sebelumnya bahwa guru di SLB Widya Shantika telah memberikan pelayanan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunarungu kelas I. Yaitu dengan memberikan pelayanan *speech therapy*, menggunakan media visual, guru menggunakan bahasa oral, guru memberikan pengajaran yang pelan dan bertahap dari mengenalkan huruf konsonan dan huruf vokal hingga kata. Memperhatikan, keterbatasan kemampuan anak tunarungu dari aspek kemampuan bahasa dan bicaranya, maka sejak awal masuk sekolah

pengembangkan kemampuan bahasa dan bicaranya.

Latihan yang lazim disarankan antara lain: membaca bibir (*lip reading*), membentuk ucapan (*speech building*), latihan bicara (*speech training*), latihan membaca (*hear training*), latihan bahasa isyarat, dan lain-lainnya (Efendi 2008). Dalam memberikan layanan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunarungu kelas I telah dilakukan, namun hal tersebut belum mampu memberikan perkembangan yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak. Namun guru belum melakukan komunikasi dua arah anatar guru dengan orangtua anak terkait pengembangan kemampuan membaca permulaan. Sedangkan seorang guru harus memiliki kompetensi sosial. Menurut Allport (calhoun dalam SB Mahendra 2013) dijelaskan bahwa kompetensi sosial adalah satu usaha untuk memahami dan menjelaskan bagaimana perasaan, pemikiran, atau perilaku dari individu yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain yang sebenarnya, dibayangkan, atau yang dinyatakan secara tidak langsung. Allport juga menyatakan bahwa orang yang berada dihadapan kita bukan satu-satunya orang yang mempengaruhi kita dalam kompetensi sosial. Seperti yang dijelaskan

dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Berdasarkan kompetensi inti tersebut lebih dijelaskan lagi dalam Permendikbud Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru bahwa kompetensi sosial untuk berkomunikasi dengan orangtua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajarana dan kemajuan peserta didik.

Selanjutnya adalah faktor lingkungan, faktor lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan mencakup a) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan b) sosial ekonomi keluarga siswa. Dari faktor sosial ekonomi keluarga siswa, dari ketiga siswa memiliki kondisi menengah kebawah. Menurut Berk 2009 dalam lilis Sumaryanti 2017 dijelaskan bahwa anak-anak yang berasal dari kelas ekonomi menengah dikatakan memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari kelas ekonomi rendah. Orangtua dari dari taraf menengah ke atas dipandang memiliki taraf

pendidikan yang cukup untuk dapat memikirkan kebutuhan anak dan tentunya orangtua yang memiliki pendidikan tinggi mampu untuk memfasilitasi anaknya guna membantu perkembangan kemampuan membaca permulaan anak, orangtua dapat menyediakan berbagai alat bantu mulai dari buku, alat tulis, memberikan pendidikan yang baik bagi anaknya yaitu menyekolahkan di sekolah dengan fasilitas yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Dan dari segi psikologi, merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca bagi anak. Faktor psikologi yang mempengaruhi yaitu: 1) motivasi, 2) minat, dan 3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuain diri. Motivasi merupakan faktor dasar untuk belajar membaca permulaan. Crawley dan Mountain mengemukakan (dalam wordpress oleh Siswo Nugroho 2018) bahwa motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk belajar atau melakukan suatu kegiatan. Motivasi belajar mempengaruhi minat dan hasil belajar. Subyek dalam penelitian ini telah memiliki motivasi, ditunjukkan dengan anak masuk sekolah setiap pagi, dan mau melakukan tugas yang diberikan oleh guru yaitu membaca sebelum pembelajaran dimulai.

Minat baca merupakan keinginan yang kuat dengan diikuti usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaan untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan anak memiliki minat baca yang cukup, ditunjukkan dengan kesediaan anak untuk membaca huruf dan kata yang ditunjukkan guru. Sedangkan bagi anak tunarungu menjadi hal yang tidak mudah untuk memahami maksud perintah guru, bagaimana cara membaca yang benar, dan bagaimana cara mengeluarkan suara yang tepat.

Kematangan sosial, emosi, dan penyesuain diri. Seorang siswa harus memiliki control emosi pada tingkat tertentu. Anak mudah marah, menagis, dan bereaksi secara berlebihan ketika keinginan mereka tidak didapatkan, atau menarik diri, akan mengalami kesulitan untuk belajar membaca permulaan. Sebaliknya, ketika anak mampu mengontrol emosi, akan lebih mudah bagi anak untuk memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan anak untuk belajar membaca permulaan dengan baik. Dan percaya diri sangat diperlukan oleh anak-anak. Pada hasil pengamatan menunjukkan

bahwa memang menjadi karakteristik anak tunarungu yang memiliki emosi yang tidak mudah terkontrol sehingga mempersulit anak untuk menjaga fokusnya. Dan kesulitan anak untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan baru. Seperti yang dijelaskan oleh Uden (Buanwan 1983 dalam Gunawan dkk 2016) bahwa ada beberapa karakteristik kepribadian dan emosi siswa tunarungu, yaitu egosentris yang lebih besar dari pada siswa yang mendengar, mempunyai perasaan takut (khawatir), terhadap lingkungan sekitar, ketergantungan terhadap orang lain dan mempunyai sifat cepat marah (tersinggung).

Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa permasalahan membaca permulaan bagi anak tunarungu kelas I di SLB W S Kabupaten Malang dapat dipengaruhi dari tiga aspek yaitu: 1) siswa, 2) Guru, dan 3) Orang tua. Dari aspek siswa, karena hambatan pada kemampuan mendengarnya hal ini menyebabkan terhambatnya perkembangan Bahasa anak. Dari segi guru, guru kurang melakukan komunikasi secara berkelanjutan terkait rencana dan target pengajaran membaca permulaan yang telah diajarkan di sekolah dan dilanjutkan pengajaran oleh orangtua di rumah. Dari aspek orangtua,

orangtua merasa menyerah karena anak tidak mau belajar membaca di rumah, orangtua kurang paham bagaimana cara mengajarkan membaca pada anak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti akan melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Metode Kata Lembaga Dengan Media *Flashcard* Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Huruf Konsonan *Bilabial* Anak Tunarungu Di SLB Widya Shantika Karangploso”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrohman, D. E. (2012). Penggunaan Media Flashcard dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Tunarungu pada Bidang Studi Bahasa Indonesia di kelas III SDLB. *JASSI ANAKKU*, 11(2), 69-78.
- Ardilistiana, P. (2017). PENGARUH METODE FONIK TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNARUNGU KELAS I DI SDLB- B. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(3).

- Azizah, R. R. (2014). Pengaruh Metode “Kubaca” Dengan Gambar Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu Kelas I SDLB. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 1(2), 145-149.
- Bintoro, T. (2011). Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 23(XIV), 12-40.
- Darwadi. (2002). *Langka ± langkah Keterampilan Proses*. Jakarta: GramediaFarida Rahim. 2005. pengajaran membaca di sekolah dasar. jakarta: Bumi Aksara
- Gunawan, D., Rusyana, E, & Wahyu, A. (2016, Februari). *Modul guru pembelajaran SLB Tunarungu Kelompok kompetensi*. Retrieved from repositori.kemdikbud.go.id: <http://repositori.kemdikbud.go.id/9527/1/Modul%20Tunarungu%20A%200>
- Hernawati. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu. *JASSI ANAKKU*, 101-110.
- Latifah, L. (2017). <http://repository.ump.ac.id/3669/>. Retrieved from http://repository.ump.ac.id:3669/3/Layli%20Latifah_BAB%20II.pdf
- Lestari, R., & Setyadhani. (2015). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Kata Bergambar di Kelas B1 TK ABA Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta*. Yogyakarta: eprints.uny.ac.id.
- Mudhar, M. &. (2017, August). ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN ALAT TES INTELEGENSI WECHSLER INTELLIGENCE SCALE FOR CHILDREN (WISC) UNTUK ANAK TUNARUNGU. In *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, Vol. 2.
- Mulyati, Y. (2012). http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_IN_DONESIA. Retrieved from <http://file.upi.edu>: http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_IN_DONESIA/196008091986012-YETI_MULYATI/Modul_MMP.pdf
- Mulyati, Y. (n.d.). <http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPBS/>. Retrieved from <http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPBS/>

- [http://file.upi.edu:](http://file.upi.edu)
http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196008091986012-YETI_MULYATI/Modul_MMP.pdf
- Rim, Y. (2019). PENGGUNAAN MEDIA KARTU KATA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNARUNGU KELAS I SLB B WIYATA DHARMA I SLEMAN. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 8(2), 192-200.
- Rosmana, I. A. (2012, Maret). http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/DUAL-MODES/KEBAHASAAN_I/. Retrieved from [http://file.upi.edu:](http://file.upi.edu)
http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/KEBAHASAAN_I/BBM_2_KB1%2C_KB2.pdf
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, J. (2013). The Improvement Of Beginning eading Ability through Gleen Doman Methode On Deaf Child in Group B at TKLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. *Jurnal Pendidikan Khusus*, volume 1(1).
- Widhiyanto, Y. W. (2014). Pengaruh Metode Kata Lembaga Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Melalui Inklusi Model Kluster Pull Out. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Wiyono
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa., B. (2007). *Metodologi Penelitian (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, action research)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

